



SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, vol. 12, no. 2 (2023): 215-236

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v12i2.176

Submitted: 15 May 2023 / Accepted: 19 June 2023

Touching Wounds and Surfacing Wounds: Menemukan Kembali Kesadaran Penyintas Kekerasan Seksual Masa Kecil melalui Pendekatan Berbasis Teopoetika Kesaksian

Nina Chintyana Panggabean

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

nina.panggabean@stftjakarta.ac.id

Abstract

As a form of a traumatic event, childhood sexual abuse has deprived survivors of consciousness so that survivors weren't willing to seek, pay attention to, and engage in recovery. However, the survivor's consciousness could be regained. The question needed to be answered in this article is what kind of approach, psychologically and theologically, can the church, as their caregiver, use to regain survivors' consciousness? This article will answer this question from the psychological perspective of Judith Herman on childhood sexual abuse and from the theological perspective of Shelly Rambo on "wounds" of posttraumatic events. At the end of this article, I propose a theopoetic-based approach to testimony as a basis for the church to approach survivors of childhood sexual abuse, such as approaching survivors, being open to witnessing the various wounds, responding to survivors' testimonies, and engaging in the further discussions about the survivor's reality through the ministry of the Word. This approach opens up possibilities for building a recovery process.

Keywords: *trauma; sexual abuse; consciousness; recovery; theopoetic*

Abstrak

Sebagai salah satu bentuk peristiwa traumatis, kekerasan seksual masa kecil menghilangkan kesadaran penyintas sehingga beberapa penyintas tidak bersedia untuk mencari, memberi perhatian, dan mengikuti proses pemulihan. Namun, kesadaran penyintas kekerasan seksual itu bisa didapatkan kembali. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam artikel ini adalah pendekatan apa, secara psikologis dan teologis, yang dapat digunakan gereja, sebagai pendamping bagi mereka, untuk menemukan kembali kesadaran penyintas? Artikel ini akan menjawab pertanyaan tersebut melalui sudut pandang psikologi Judith Herman mengenai kekerasan seksual masa kecil, sudut pandang teologi Shelly Rambo mengenai "luka" pascaperistiwa traumatis. Pada bagian akhir, saya memperkenalkan sebuah pendekatan berbasis teopoetika kesaksian sebagai basis bagi gereja untuk

melakukan pendekatan pada penyintas kekerasan seksual masa kecil, yaitu menghampiri penyintas kekerasan seksual masa kecil, membuka diri untuk melihat berbagai luka yang muncul, merespons berbagai kesaksian penyintas yang mengandung luka peristiwa traumatis, serta membuka pembicaraan lebih lanjut mengenai realitas penyintas melalui pelayanan firman. Pendekatan ini membuka kemungkinan bagi penyintas untuk menjalani proses pemulihan.

Kata Kunci: trauma; kekerasan seksual; kesadaran; pemulihan; teopoetika

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual, menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan atau fungsi reproduksi secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas karena ketimpangan relasi kuasa dan atau relasi gender. Kekerasan seksual mengakibatkan trauma sehingga penyintas menjadi tidak berdaya secara fisik dan psikis, serta mengalami guncangan yang memengaruhi imajinasi dan asumsi fundamental dalam diri penyintas, sebagaimana yang diidentifikasi oleh

Judith Herman, seperti keamanan dalam dunia (*the safety of the world*), nilai positif terhadap diri (*the positive value of self*), dan juga makna terhadap kehidupan atau ciptaan lainnya (*the meaningful order of creation*).¹

Sejalan dengan pendapat Herman, dua penyintas kekerasan seksual mengatakan demikian “saya takut untuk pergi ke mana pun seorang diri. Aku merasa tidak berdaya dan sangat takut. Aku memilih untuk tidak melakukan apa pun. Aku hanya ingin berdiam diri di rumah”² serta “karena gimana pun itu kan keluarga, jadi sering lihat (ketemu) tapi ketika melihat mereka ada rasa jijik melihat diri sendiri, ada rasa benci lihat orang itu, ada rasa dendam, marah yang gak bisa diomongkan. Marah juga sama orang tua karena aku merasa orang tua gak bisa *ngelindungin* aku.”³ Tidak hanya dihantui (*haunting*) oleh berbagai rasa takut,

¹ Judith Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to Political Terror* (New York: Basic Books, 1997), 51 dan 178; Judith L Herman, *Truth and Repair: How Trauma Survivors Envision Justice* (Basic Books, 2023), 48.

² Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to*

Political Terror, 46.

³ Pascaline Dwi Aprilia, Yulius Yusak Ranimpi, and Handri Yonathan, “Tinjauan Psikoteologis Terhadap Pengalaman Traumatik Seksual dan Panggilan menjadi Pendeta,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6 (2021): 270.

paradigma penyintas tentang Tuhan bisa jadi telah tertutupi, baik parsial atau total, oleh pengalaman traumatis sehingga mengguncang keyakinan penyintas terhadap Tuhan, yang terlihat dari beragam pertanyaan penyintas tentang keadilan, kebebasan, anugerah, serta kemurahan hati Tuhan.⁴

Perjumpaan para teolog dengan para penyintas peristiwa traumatis telah menghasilkan beragam tulisan dan penelitian yang memperlihatkan berbagai paradigma penyintas mengenai Tuhan. Hembusan angin segar dari hasil penelitian studi trauma menyadarkan para teolog bahwa pembahasan mengenai trauma tidak dapat dibatasi pada bidang psikologi dan konseling karena trauma juga mengguncang bahkan merusak hal fundamental berkaitan dengan konstruksi diri dan pemahaman teologis penyintas.⁵ Teologi, yang tampak melalui penelitian para teolog dan pelayanan dalam gereja, perlu berpartisipasi aktif dalam merespons pergumulan penyintas, baik dalam merespons pertanyaan eksistensial, menanggapi laku hidup berjemaat pascaperistiwa traumatis, memberikan pendampingan pemulihan, dan lain

sebagainya. Beberapa teolog yang telah mengaitkan diskursus teologi dan trauma yaitu Serene Jones, Shelly Rambo, Jennifer Erin Beste, dan Septemmy Eucharistia Lakawa.

Serene Jones, seorang teolog dari Amerika Serikat, menuturkan dalam bukunya, *Trauma and Grace: Theology in Ruptured World* (2009), mengenai perjumpaannya dalam gereja dengan seorang perempuan penyintas kekerasan seksual masa kecil. Keprihatinannya dan perjumpaannya dengan seorang penyintas kekerasan seksual masa kecil telah membawanya tiba pada sebuah pernyataan bahwa peristiwa traumatis telah mematikan kapasitas penyintas untuk merasakan apa pun sehingga memengaruhi dan mengguncang pemahaman penyintas tentang dunia dan Tuhan.⁶ Kendati demikian, orang-orang yang hati dan pikirannya telah dilukai oleh kekerasan, dimungkinkan mengalami pemulihan dan dapat merasakan kembali anugerah Tuhan apabila dibantu untuk mengimajinasikan ulang makna penebusan dan keselamatan.⁷

Dalam tulisannya *Spirit and Trauma* (2010) dan *Resurrection Wounds: Living in*

⁴ Jennifer Erin Beste, *God and the Victim: Traumatic Intrusions on Grace and Freedom* (New York: Oxford University Press, 2007), 5.

⁵ Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to*

Political Terror, 178.

⁶ Serene Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), ix.

⁷ *Ibid.*, xiii.

the Afterlife of Trauma (2017), Shelly Rambo, seorang teolog dari Amerika Serikat, memperlihatkan bahwa narasi teologis kerap kali menimbulkan persoalan bagi penyintas trauma, yang Rambo sebut sebagai “*erasing wounds*” atau meniadakan “luka”. Menurutnya, trauma secara fundamental telah mengganggu pemahaman diri dan relasi penyintas dengan Tuhan. Pemahaman tradisional teologi Kristen gagal mengatasi kompleksitas trauma dan penderitaan serta efeknya bagi kehidupan spiritual korban.⁸ Pemahaman ini dapat direfleksikan lebih lanjut untuk mencari kemungkinan pada pemulihan, rekonsiliasi intrapersonal dan interpersonal, serta pembaruan spiritual bagi penyintas trauma.⁹

Septemmy Eucharistia Lakawa, seorang teolog dari Indonesia, menuturkan dalam bukunya, *Kemurahhatian & Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani* (2022), mengenai perjumpaannya dengan para penyintas kekerasan komunal antarkomunitas Muslim dan Kristen di wilayah Maluku Utara. Perjumpaan Lakawa dengan para penyintas pascaperistiwa traumatis melahirkan pemahaman baru tentang cara retakan teologi (*theological*

rupture) menggeser pemahaman dan laku berteologi. Menurut Lakawa, retakan teologi itu muncul ketika teologi, yang kerap kali bergantung pada kata, tak mampu menangkap dan mengomunikasikan apa yang terjadi di hadapan “luka” [akibat peristiwa traumatis] yang tak dapat diungkapkan dengan kata.¹⁰

Perjumpaan para teolog dengan para penyintas dari berbagai peristiwa traumatis tersebut di atas memberikan sinyal yang menunjukkan urgensi gereja untuk segera mempersiapkan diri sebelum berjumpa dan merespons anggota jemaat penyintas peristiwa traumatis. Karya para teolog untuk mengonstruksi basis teologis dalam menghadapi korban dan penyintas peristiwa traumatis adalah langkah yang tepat di tengah-tengah abad ke-21 yang sarat akan penderitaan. Meskipun para teolog tersebut menghasilkan karya teologi melalui berbagai peristiwa traumatis yang berbeda-beda, muara dari setiap penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengonstruksi cara pandang baru dalam memahami “luka” dan dampaknya bagi kehidupan penyintas, dan menggali ulang narasi dan tradisi

⁸ Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010), 5.

⁹ Shelly Rambo, *Resurrecting Wounds*

(Texas: Baylor University Press, 2017), 153.

¹⁰ Septemmy Eucharistia Lakawa, *Kemurahhatian & Trauma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), xxiii.

Kekristenan yang memberikan suara atas luka penderitaan.

Kata “luka” (berasal dari kata Yunani τραύμα atau trauma berarti luka fisik) yang dimaksudkan di sini tidak sebatas merujuk pada luka pada fisik, tetapi juga pada psikis yang ditorehkan oleh peristiwa traumatis. Meskipun tidak ada definisi tunggal mengenai trauma, Cathy Caruth mendefinisikan trauma sebagai “*an overwhelming experience of sudden or catastrophic events, in which the response to the event occurs in the often delayed, and uncontrolled repetitive occurrence of hallucinations and other intrusive phenomena.*”¹¹ Beberapa karya para teolog tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan bagi penyintas peristiwa traumatis dalam bentuk pendampingan pemulihan bagi penyintas yang mencari pertolongan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Karen O’Donnell, “*They work together, with sisters and brothers, to build a new shelter, new theologies that bring life and sustain those who have both constructed them and those*

who were standing in a storm, desperately seeking a place of refuge.”¹²

Pernyataan O’Donnell tersebut di atas, khususnya dalam frasa “*who, ... desperately seeking a place of refuge*”, melahirkan sebuah persoalan. Jika teologi, melalui karya gereja, dibatasi hanya untuk merespons orang-orang yang “mati-matian mencari tempat berlindung” atau mereka yang sadar mencari pertolongan, bagaimanakah gereja menyikapi penyintas peristiwa traumatis yang tidak mencari pertolongan? Apakah mereka dapat memperoleh tempat untuk pulih pascaperistiwa traumatisnya?

Jennifer Erin Beste, dalam bukunya *God and The Victim* (2007), menceritakan perjumpaannya dengan seorang perempuan penyintas kekerasan seksual masa kecil. Beste memperlihatkan bahwa keterbatasan secara verbal di masa kecil membuat penyintas sulit melakukan *encoding* atau memberikan nama atas peristiwa yang ia alami. Rentang waktu antara peristiwa traumatis dengan proses mengingat serta besarnya torehan luka yang tak tertahankan menghilangkan kesadaran (*consciousness*)

¹¹ Cathy Caruth, *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1996), 11.

¹² Karen O’Donnell, “The Voice of the

Marys: Toward a Method in Feminist Trauma Theologies,” in *Feminist Trauma Theologies: Body, Scripture, and Church in Critical Perspective*, ed. Karen O’Donnell and Katie Cross (London: SCM Press, 2020), 16.

sehingga penyintas tidak memiliki keinginan (*willingness*) untuk mencari pertolongan dan menjalani proses pemulihan. Melalui tulisan ini saya hendak menyatakan bahwa jejak-jejak kesadaran penyintas, yang berperan dalam menumbuhkan kesediaan penyintas kekerasan seksual masa kecil dalam mencari dan menjalani proses pemulihan, dapat ditemukan kembali apabila gereja, sebagai pendamping, melakukan pendekatan berbasis teopoetika kesaksian terhadap penyintas.

Touching wounds dan *surfacing wounds* adalah dua dari empat gagasan Rambo yang saya gunakan untuk memahami makna luka dan cara menghampiri kehidupan yang terkena torehan peristiwa traumatis. Dalam tulisan ini, gagasan *touching wounds* dan *surfacing wounds* menjadi metafora yang memperlihatkan bahwa memori traumatis dan luka yang ditorehkan peristiwa kelam dalam diri penyintas tidak sepenuhnya dapat terpampang nyata sehingga perlu dilakukan upaya aktif untuk memperlihatkan eksistensi luka tersebut. Di tengah-tengah kondisi hilangnya kesadaran penyintas untuk mengingat pengalamannya sebagai sumber kesaksian yang berguna dalam proses pemulihan, tindakan Yesus dalam Yohanes 20:19-29 menjadi basis teologis yang memperlihatkan bahwa pendamping perlu secara aktif melakukan pendekatan untuk

membantu penyintas menyadari besarnya luka, menelusuri dampak peristiwa traumatis tersebut, dan akhirnya dapat memutuskan untuk menjalani proses pemulihan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan meliputi tinjauan psikologis melalui pemikiran Judith Herman tentang efek trauma serta pemulihan trauma bagi korban kekerasan seksual masa kecil, kemudian dilanjutkan dengan tinjauan teologis melalui pemikiran Shelly Rambo tentang luka dan cara menghampiri kehidupan pascaperistiwa traumatis melalui gagasan *touching wounds* (menyentuh luka) dan *surfacing wounds* (munculnya luka ke atas permukaan). Dengan bertolak dari pemikiran Judith Herman tentang pentingnya kesadaran (*consciousness*) penyintas untuk menjalani pemulihan, maka diperlukan upaya lebih lanjut untuk menanggapi kondisi ketika trauma mengganggu dan menghilangkan kesadaran penyintas. Upaya yang dapat dilakukan oleh gereja, sebagai pendamping, yaitu melakukan pendekatan berbasis teopoetika kesaksian. Pendekatan ini adalah hasil dialog antara kedua metafora, *touching wounds* dan *surfacing wounds*, dengan

pemikiran Rebecca S. Chopp mengenai *Theology and Poetics of Testimony*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trauma dan Kekerasan Seksual Masa Kecil

Herman mengakui bahwa kekerasan seksual masa kecil adalah sumber trauma yang sangat berbahaya bagi pertumbuhan dan perkembangan individu.¹³ Alih-alih diasuh di masa tumbuh-kembangnya, penyintas kekerasan seksual masa kecil adalah orang-orang yang hidup di bawah tekanan dan pengasingan, seperti melalui kehadiran orang terdekat yang melakukan kekerasan terhadap dirinya, lingkungan masyarakat yang memberikan stigma negatif terhadap dirinya, bahkan pecahan memori yang kerap kali muncul dalam pikiran dan mimpinya. Terjadinya kekerasan seksual telah memaksa anak menyesuaikan diri dan mencari cara untuk tetap bertahan dalam memelihara rasa percaya pada orang yang sebenarnya tidak dapat dipercaya, dan mengusahakan diri untuk baik-baik saja di tengah-tengah lingkungan yang tidak aman, meskipun ia sendiri pun tidak dapat memberikan nama

dan mengidentifikasi pengalamannya itu secara sadar.¹⁴

Berdasarkan penelitian seorang psikiater, Lenore Terr, terhadap 20 anak yang teridentifikasi mengalami trauma masa kecil, anak yang berusia kurang dari dua tahun tidak dapat mengingat, memberikan nama atas peristiwa kelam tersebut, serta menarasikan secara verbal peristiwa traumatisnya.¹⁵ Penelitian itu juga memperlihatkan 18 dari 20 anak yang pernah mengalami trauma masa kecil menghidupkan kembali peristiwa kelam tersebut melalui tingkah laku dan pola bermainnya, seperti anak yang mengalami pelecehan seksual oleh pengasuhnya secara tidak sadar akan memerankan adegan itu saat ia bermain dengan teman-temannya.¹⁶ Ketika anak tersebut diberikan informasi yang memberitahukan dirinya adalah korban kekerasan, anak tersebut membantah informasi tersebut.¹⁷

Ketidakmampuan penyintas memberi nama dan mengidentifikasi pengalaman traumatis adalah akibat dari trauma. Trauma telah menghilangkan kemampuan fungsi kognisi dan fungsi rasionalisasi dari otak

¹³ Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to Political Terror*, 257 dan 267.

¹⁴ *Ibid.*, 99 dan 101.

¹⁵ *Ibid.*, 38.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

manusia sehingga berbagai informasi yang ditangkap oleh berbagai indra penyintas (baik melalui indra penglihatan, indra perasa, dan indra pendengar) hanya bisa tersimpan di dalam bagian otak emosional atau sistem limbik (amigdala, hipokampus, hipotalamus).¹⁸ Karenanya, jejak-jejak trauma yang tersimpan dalam tubuh hanya berbentuk gambaran (pecahan memori yang bersifat intrusif yang dapat muncul dalam mimpi) dan sensasi (seperti ketakutan, keringat dingin, jantung berdebar, merinding, dan keinginan untuk balas dendam) yang sama sewaktu peristiwa kelam itu terjadi.¹⁹ Berbagai gambaran kelam dan sensasi yang muncul mengganggu kehidupan penyintas karena kemunculannya tak segera dapat dipahami.²⁰ Lebih lanjut lagi, paparan trauma akan membuat ketidakstabilan pada sistem endokrin dan sistem saraf pusat dalam jangka waktu yang lama serta mengganggu regulasi hormon stres dan fungsi otak penyintas.²¹

Apabila penyintas berada dekat dengan sumber atau hal yang berkaitan dengan peristiwa kelam tersebut, sistem

limbik dalam otak, yaitu amigdala, akan mengirimkan sinyal yang didorong rasa takut. Sinyal yang didorong rasa takut ini mengganggu regulasi dalam tubuh (gangguan tidur dan gangguan makan) dan dorongan untuk *reenactment* atau menghidupkan kembali momen traumatis (kilas balik, melukai orang lain, dan reviktimisasi²²).

Kisah perjumpaan Beste dengan seorang anak perempuan penyintas kekerasan seksual masa kecil berikut ini akan memperlihatkan dampak trauma bagi penyintas kekerasan seksual masa kecil:

Saya tidak pernah membayangkan sebagai anak berusia 14 tahun yang tumbuh di Minnesota, ada gadis berusia 2 tahun bernama Audrey di Tennessee diperkosa pertama kalinya oleh seorang pria yang dibawa ke rumah oleh ibunya, yang merupakan seorang pelacur. Pada usia 14 tahun, ketakutan terburuk saya adalah berpenampilan mencolok di depan teman-teman di tim *softball* saya. Tentu saja saya dapat bertahan. Tujuh tahun kemudian, di saat saya menikmati perkuliahan, di tahun itu juga pelecehan seksual Audrey akhirnya berakhir. Perjumpaan kami dimulai ketika Audrey dan saya berada di tempat yang sama, yaitu rumah sakit jiwa. Audrey masuk ke rumah sakit itu setelah mengalami

¹⁸ Kim McGregor, *Surviving and Moving On: Self-Help for Survivors of Childhood Sexual Abuse* (London and New York: Routledge and Taylor & Francis Group, 2013), 87.

¹⁹ Caruth, *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*, 4; McGregor, *Surviving and Moving On: Self-Help for Survivors of Childhood Sexual Abuse*, 216 dan 217.

²⁰ Caruth, *Unclaimed Experience: Trauma,*

Narrative, and History, 4.

²¹ Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to Political Terror*, 238.

²² Reviktimisasi berasal dari kata serapan *revictimizing* yang menurut *Merriam-Webster Dictionary* berarti *to victimize (someone) again; to make a victim of (someone) again*.

percobaan bunuh diri yang ketiga pada usia 11 tahun, sedangkan saya bekerja paruh waktu di rumah sakit itu untuk memenuhi kewajiban magang saya sebagai seorang mahasiswa M.Div. di Vanderbilt Divinity School. Setelah dua tahun bekerja di rumah sakit ini, pandangan saya kerap kali tertuju pada pergelangan tangan Audrey yang diperban dan sikapnya yang suka melamun. Beberapa staf yang memberikan laporan setiap pergantian *shift* pun melaporkan kondisi Audrey yang menyedihkan dan tidak memiliki harapan,... Seorang konselor berkata “... kerusakan [akibat pelecehan seksual] yang dialami anak itu sangat berat. Pendampingan psikologis yang saya dan anda [Beste] berikan setiap hari tidak akan berdampak bagi dirinya. Kami hanya punya waktu untuk membalut semua masalahnya,... termasuk percobaan bunuh diri. Kita tidak punya waktu untuk mengatasi akar masalahnya.”²³

Setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda dalam merespons peristiwa traumatis. Meskipun sebuah peristiwa traumatis dihadapi oleh beberapa orang, efek trauma yang dirasakan setiap individu berbeda-beda. Clara Mucci melihat beberapa faktor yang memengaruhi seberapa besar dampak trauma bagi diri anak: (1) kualitas ikatan yang pernah anak bangun dengan

orang tua atau pengasuhnya; (2) daya resiliensi atau kemampuan anak untuk beradaptasi dalam situasi sulit; (3) pemahaman personal dan budaya sekitar terkait peristiwa traumatis yang dialami; (4) komunitas yang suportif dalam mendukung proses pemulihan.²⁴

Ketidakmampuan Audrey untuk memproses trauma melalui proses pemulihan terjadi karena beberapa hal. Pertama, ia mengalami kekerasan seksual dini pada usia 2 tahun, di saat kemampuan verbalisasi anak untuk mendeskripsikan perasaan dan tindakan yang dikenakan padanya masih terbatas. Dalam kondisi ini, penyintas mengalami kesulitan memberi nama atau makna atas tindak kekerasan yang ia dapatkan dari pelaku. Karenanya, memori traumatis yang tersisa dan melekat pada tubuhnya hanya berupa sensasi dan penggambarannya atas peristiwa tersebut tanpa adanya pemahaman atau narasi yang mendasarinya.²⁵ Meskipun penyintas yang mengalami kekerasan masa kecil sudah berusia dewasa, keterbatasan ini membuat penyintas tidak mampu mengingat detail

²³ Beste, *God and the Victim: Traumatic Intrusions on Grace and Freedom*, 3–4.

²⁴ Clara Mucci, *Beyond Individual and Collective Trauma: Intergenerational Transmission, Psychoanalytic Treatment, and the Dynamics of Forgiveness* (London: Karnac Books Ltd, 2013), 68; Linda M. Williams, “Recovered Memories of Abuse

in Women with Documented Child Sexual Victimization Histories,” *Journal of Traumatic Stress* 8, no. 4 (October 1995): 649.

²⁵ Shelly Rambo, “When Traumatic Histories Cross: Rethinking the Pedagogy of Theological Travel Seminars,” *Sacred Spaces: American Association of Pastoral Counselors* 10 (2018): 17.

peristiwa itu dan tidak mau mengidentifikasi dampak peristiwa traumatis dengan disorientasi kehidupan yang ia hadapi saat ini.

Kedua, ia tidak memiliki ikatan dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, dalam hal ini ibunya, sehingga penyintas tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pemahaman terkait pengalaman traumatis yang ia alami, baik secara mendetail maupun parsial. Sebagaimana dengan percobaan bunuh diri yang Audrey ingin lakukan, karena penyintas tidak mengharapkan peristiwa kekerasan itu tidak terjadi, penyintas lebih memilih untuk mengabaikan rasa sakit yang tak tertahankan tersebut dan memisahkan diri (disosiasi) dari elemen pengalaman (emosi, pikiran, sensasi, lokasi, waktu, dan makna) yang berkaitan dengan peristiwa traumatis itu.²⁶ Disosiasi adalah upaya untuk menginterupsi agar peristiwa traumatis, baik yang telah maupun yang sedang terjadi, tidak terintegrasi dengan kesadaran (*consciousness*) penyintas.

Mucci, dengan menggunakan pandangan Liotti, menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam kondisi trauma pascaperistiwa

kekerasan masa kecil, penyintas akan cenderung melakukan disosiasi di kala ia tidak mampu menahan torehan luka peristiwa traumatis yang tak tertahankan itu.²⁷ Sejalan dengan pendapat Mucci, seorang penyintas bersaksi demikian,²⁸ “*all the years when I was our of my body, ...he [her uncle] was doing to another little girl [myself], ... I’m two bodies in the same body, doing two different things.*” Hal terparah juga dapat terjadi, sebagaimana yang dilakukan Audrey, yaitu upaya untuk melukai dan bunuh diri, dengan harapan agar penyintas terlepas dari emosi negatif dan dapat terdiskoneksi dengan masa lalunya.²⁹

Trauma, Kesaksian, dan Pemulihan

Pemulihan adalah proses untuk memberdayakan kapasitas penyintas untuk mengidentifikasi simtom yang muncul dan mengembangkan mekanisme *coping* dalam menghadap simtom tersebut, memaknai ulang dirinya, serta menciptakan kembali beberapa hal yang hilang dan hancur akibat peristiwa traumatis, seperti rasa percaya, kemandirian, identitas, dan intimasi. Judith

²⁶ Herman, *Truth and Repair: How Trauma Survivors Envision Justice*, 52; McGregor, *Surviving and Moving On: Self-Help for Survivors of Childhood Sexual Abuse*, 218–219.

²⁷ Mucci, *Beyond Individual and Collective Trauma: Intergenerational Transmission, Psychoanalytic Treatment, and the Dynamics of*

Forgiveness, 96 dan 100.

²⁸ *Ibid.*, 100.

²⁹ Beste, *God and the Victim: Traumatic Intrusions on Grace and Freedom*, 44; Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to Political Terror*, 109.

Herman, seorang psikiater, menyebutkan ada tiga tahap pemulihan yaitu *safety*, *remembrance and mourning*, dan *reconnection*. Tahap pertama, *safety*. Membangun kembali rasa aman dimulai dari proses mengendalikan tubuh melalui pemenuhan kebutuhan dasar (makan, tidur, pengobatan, dan pengendalian simptom yang muncul) dan secara bertahap bergerak ke luar untuk mengendalikan responsnya atas lingkungan sekitar.³⁰

Tahap kedua, *remembrance and mourning*. Setelah penyintas mampu mengendalikan tubuh dan membangun rasa percaya pada pendamping, penyintas dapat mengungkapkan (secara verbal atau secara non-verbal) hal berkaitan dengan pengalaman traumatisnya dengan tujuan mengintegrasikan pengalamannya sebagai bagian dari perjalanan hidup penyintas.³¹ Proses yang berlangsung dalam tahap ini adalah *encoding* atau memberi nama atas gambaran, sensasi, dan pecahan memori yang selama ini terlupakan atau diabaikan secara sengaja oleh penyintas.³²

Tahap ketiga, *reconnection*. Pascaperistiwa kekerasan seksual yang terjadi di masa kecil, penyintas merasa bahwa orang lain telah mengetahui bahwa ia pernah menjadi korban kekerasan seksual. Perasaan dan asumsi yang ia bangun tersebut melahirkan rasa bersalah, rasa tidak berharga, dan rasa malu dalam diri sehingga penyintas memilih untuk menjauh dari komunitas.³³ Bila kedua tahap sebelumnya menjadi dasar pengembangan diri yang menyadarkan penyintas pada efek peristiwa traumatis yang ia terima,³⁴ tahap ini akan membantu penyintas untuk mengalami rekonsiliasi intrapersonal dan interpersonal, mengimajinasikan kembali diri dan mimpinya, serta membangun misi bersama para penyintas kekerasan lainnya.³⁵

Meskipun Herman menjelaskan proses pemulihan dalam bentuk “tahap”, penjelasan ini bukan berarti menunjukkan proses pemulihan akan berlangsung secara linear dan mudah (*straight-forward*). Keterlambatan (*belatedness*), keterpecahan (*rupture*), tak terkatakan (*unsayable*), dan berbagai struktur trauma lainnya

³⁰ Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to Political Terror*, 160.

³¹ *Ibid.*, 175 dan 177.

³² *Ibid.*, 177.

³³ McGregor, *Surviving and Moving On: Self-*

Help for Survivors of Childhood Sexual Abuse, 109–110.

³⁴ Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to Political Terror*, 197.

³⁵ *Ibid.*, 202.

memperlihatkan bahwa proses pemulihan akan berlangsung secara spiral, yang berarti penyintas memiliki kemungkinan untuk kembali ke masalah yang telah diselesaikan pada tahap sebelumnya atau terjebak pada satu proses dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan.³⁶

Herman juga menyoroti pentingnya kesediaan (*willingness*) terapis dan penyintas sebagai pasien untuk bekerja sama dalam menjalani proses pemulihan. Hal tersebut disebutkan secara eksplisit melalui subpembahasannya “*the therapy contract*”, yang berarti terapis dan juga pasien bersepakat untuk saling bertanggung jawab dalam proses pemulihan.³⁷ Pendamping bertanggung jawab dalam memberi kontribusi pada pengetahuan dan *skill*, menjaga kerahasiaan, mendengarkan kesaksian dan mempersaksikan penyintas, menciptakan lingkungan dan relasi yang aman bagi diri penyintas.³⁸ Penyintas bertanggung jawab pada biaya di masa pendampingan, menyadari torehan luka dan efeknya bagi kehidupannya saat ini, mengungkapkan kesaksiannya atas peristiwa traumatis secara jujur meskipun penyintas cenderung merahasiakan beberapa hal, termasuk merahasiakan dari dirinya sendiri.³⁹

Meskipun penekanan ini didasarkan pada standar operasional terapi, penjelasan Herman memberikan pemahaman bahwa proses pemulihan pada dasarnya akan terjadi ketika penyintas menyadari adanya dampak pascaperistiwa traumatis sehingga ia bersedia menjalani proses pemulihan.

Bila kembali merujuk pada realitas yang dihadapi Audrey, gereja, pendamping perlu menggumulkan lebih lanjut mengenai kondisi korban kekerasan seksual masa kecil. Sebagaimana yang terjadi juga dalam diri Audrey, trauma telah menghilangkan kesadaran penyintas untuk menyadari dan mengidentifikasi efek trauma. Keterbatasan kognitif saat itu membuat penyintas tidak mampu melakukan *encoding* atau memberikan nama pada lukanya meskipun ia merasakan sensasi dan perasaan sebagai respons tubuh atas keberlangsungan efek peristiwa traumatis itu. Bahkan trauma yang tak terpikulkan itu menggerakkan penyintas melakukan disosiasi sehingga peristiwa traumatis itu tidak terintegrasi dalam tubuhnya. Situasi inilah yang menghambat proses pemulihan karena tanpa adanya kesadaran untuk menyadari dan mengidentifikasi luka akibat peristiwa kelam, penyintas tidak akan mencari pertolongan

³⁶ Ibid., 155 dan 212.

³⁷ Ibid., 148 dan 175.

³⁸ Ibid., 147.

³⁹ Ibid., 147–148.

atau tidak bisa bekerja sama dengan pendamping dalam proses pemulihan untuk memproses pengalaman traumatisnya.

Salah satu tahap yang turut berperan dalam proses pemulihan adalah *remembrance and mourning*. Perjumpaan Beste dengan Audrey memperlihatkan bahwa trauma pascaperistiwa kekerasan seksual masa kecil menjadi peristiwa tanpa saksi, sementara penyintas pun tidak mampu memberikan kesaksian secara verbal atas peristiwa kelam yang pernah ia alami. Lantas, apakah proses pemulihan dimungkinkan terjadi dalam diri penyintas kekerasan seksual masa kecil?

***Touching Wounds and Surfacing Wounds:* Gereja dan Pemulihan**

Rambo menyebutkan bahwa kehidupan pascaperistiwa traumatis adalah situasi ketika penyintas mengalami perjumpaan dengan kematian, bukan kematian secara literal, melainkan peristiwa radikal yang menghancurkan semua pemahaman orang tentang dunia dan cara bertindak di dalamnya.⁴⁰ Berbagai penelitian yang menunjukkan besarnya luka yang

ditorehkan pada tubuh dan keberlangsungan (*the ongoingness*) dampak luka dalam kehidupan penyintas mestinya menjadi peringatan bagi gereja yang kerap kali tergesa-gesa dalam merespons dan menawarkan pemulihan dalam bentuk nasihat untuk meredam kesedihan, mengabaikan memori traumatis, dan mengarahkan korban untuk segera menemukan kebahagiaannya. Tidak hanya itu, realitas penyintas kekerasan seksual masa kecil ini juga menjadi peringatan bagi pendamping yang memiliki pemahaman dan memberikan tanggapan yang bersifat menghakimi, seperti adanya anggapan bahwa penyintas tidak menggunakan kebebasannya sehingga ia tidak segera pulih dari traumanya.⁴¹ Bagaimanakah peran gereja, sebagai pendamping, menghadapi warga gereja, yang teridentifikasi sebagai penyintas trauma masa kecil? Bagaimanakah gereja dapat hadir untuk mendampingi pemulihan penyintas di kala kesadaran penyintas hilang sehingga membuatnya tidak sadar dan enggan menjalani pemulihan?

Peran gereja masa kini mestinya melampaui peran psikiater yang bekerja setelah psikiater dan penyintas saling sepakat

⁴⁰ Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*, 4.

⁴¹ Beste, *God and the Victim: Traumatic Intrusions on Grace and Freedom*, 38.

dengan menandatangani perjanjian kontrak. Dalam merespons kepelikan kehidupan penyintas pascaperistiwa traumatis, pernyataan Geoffrey Hartman mengenai proses meneliti dan mengonstruksi teori trauma dapat menjadi landasan dasarnya. Menurutnya, mengonstruksi teori trauma adalah proses tanpa henti, yang diharapkan tidak hanya bergantung pada pengetahuan yang sudah ada, melainkan perlu melihat berbagai hal lain yang menunjukkan keberadaan atau situasi pascaperistiwa traumatis, meskipun nantinya temuan itu tidak sepenuhnya dapat dikenali atau dikomunikasikan secara mendetail.⁴²

Pandangan Hartman tersebut di atas menantang para peneliti dalam bidang studi trauma dan praktisi yang menangani penyintas trauma agar dapat bergerak melampaui penelitian dan pengetahuan yang sudah ada. Dalam konteks merespons penyintas kekerasan seksual masa kecil, gereja tidak bisa hanya mengandalkan pengetahuan berdasarkan penelitian yang telah ada dan langsung menerapkannya dalam proses yang diyakini akan memulihkan penyintas. Dalam bukunya, *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma*, Rambo menyebutkan tiga

gagasan (*touching wounds*, *surfacing wounds*, dan *discovering wounds*) yang lahir dari kegelisahannya terhadap teologi yang terlalu terburu-buru merespons penyintas. Teologi, yang cenderung berusaha menjelaskan hal yang tak dipahami dan merasionalisasikan agar dapat diterima, hanya akan menghapuskan ruang bagi penyintas untuk mempersaksikan torehan luka akibat peristiwa traumatis yang ia alami, sebagai bagian dari proses pemulihan.

Salah satu contoh konkret yang Rambo temukan dalam persoalan, yang Rambo sebut sebagai “*erasing wounds*” atau meniadakan luka, terdapat pandangan Yohanes Calvin mengenai narasi kebangkitan Yesus menurut Injil Yohanes. Menurut pembacaan pada umumnya, inti utama narasi Yohanes 20:19-29 adalah Tomas yang tidak percaya atau tidak setia. Menurut Rambo, pembacaan demikian secara langsung menutup berbagai pembacaan dan pemahaman lain yang justru memperlihatkan adanya dimensi baru yang selama ini belum ditelusuri. Untuk itulah dibutuhkan suatu upaya untuk membaca ulang teks tersebut, yang kemudian dapat membantu gereja untuk memahami cara merespons luka yang dialami penyintas

⁴² Jacob D. Myers, “Testimony Beyond the Limits: Paul Ricoeur in Dialogue with Trauma Theory,

Shoah Studies, and Theology,” *Journal of Literature and Trauma Studies* 3, no. 2 (2014): 102–103.

kekerasan seksual masa kecil, yang digambarkan dalam dua metafora, *touching wounds* dan *surfacing wounds*.

Metafora *Touching Wounds*

Menurut Rambo, respons “Tomas yang meragu”, menunjukkan respons seorang penyintas. Tanggapan Yesus terhadap keengganan Tomas untuk percaya, dengan memperlihatkan bekas luka salib pada tubuhnya dan mengundang Tomas untuk menyentuh bekas luka itu, menunjukkan bahwa Tuhan tidak menghakimi respons “Tomas yang meragu” pada saat itu.

Melalui peristiwa perjumpaan Yesus dan Tomas tersebut, yang Rambo sebut sebagai “*touching wounds*”, Rambo tidak sedang membicarakan proses “menyentuh luka” secara literal. Sebagaimana dengan kata “luka”, dalam lingkup teori trauma, kata “menyentuh” pun tidak dapat dibaca secara literal. Dalam tulisan ini, gagasan *touching wounds* menjadi metafora yang memperlihatkan bahwa memori traumatis dan luka yang ditorehkan peristiwa kelam tidak sepenuhnya dapat terpampang nyata sehingga perlu dilakukan upaya aktif untuk

memperlihatkan eksistensi luka tersebut.

Hilangnya kesadaran penyintas, akibat disosiasi yang kerap kali terjadi agar ia tidak merasakan luka peristiwa traumatis dan keterbatasan kognitif pada saat kekerasan seksual terjadi, membuat penyintas tidak mampu memaknai dan mengidentifikasi dampak peristiwa tersebut. Di satu sisi, luka peristiwa traumatis menjadi terkubur di bawah permukaan dan tidak disadari keberadaannya, tetapi di sisi lain, luka tersebut secara aktif mengguncang stabilitas kehidupan penyintas.

Keadaan hilangnya kesadaran penyintas akan semakin diperparah oleh sebuah persoalan, yang Rambo sebut sebagai “*sacred bandages*”, ketika pendamping segera “membalut” penderitaan dan memori traumatis dengan pernyataan bernas,⁴³ seperti “pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia,...” (1Kor. 10:13), tanpa memberikan ruang bagi penyintas untuk mempersaksikan penderitaannya.

Gagasan Rambo, yang didasarkan pada tindakan aktif yang Yesus lakukan untuk mempersilakan Tomas “menyentuh”

⁴³ Shelly Rambo, *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma* (Baylor University

Press, 2017), 73–75.

luka salib pada tangan-Nya, menjadi metafora dalam merespons penyintas kekerasan seksual masa kecil. Gereja, sebagai pendamping, perlu bertindak aktif yang membuka ruang bagi penyintas untuk menyentuh berbagai luka yang ditorehkan peristiwa traumatis dalam tubuhnya.

Metafora *Surfacing Wounds*

Dalam narasi kebangkitan Yesus yang terdapat dalam Yohanes, luka pada tubuh Yesus pascakebangkitan-Nya berada pada pusat narasi. Yesus membiarkan memori penderitaan sebelum dan setelah Ia disalibkan tetap ada, dengan menunjukkan luka-Nya dan mengundang para murid-Nya untuk menyentuh luka fisik akibat penyaliban tersebut.⁴⁴ Memori penyaliban masih menghantui kehidupan Yesus dan juga para murid-Nya meskipun Ia telah bangkit dari kematian.

Tindakan Yesus, yaitu membiarkan keberlangsungan (*the ongoingness*) memori penyaliban melalui luka fisik yang tetap tinggal pada tubuh-Nya, memperlihatkan terjalannya kematian dan kebangkitan.⁴⁵ Dengan demikian, ketika pendamping masih melihat tanda-tanda kematian pascaperistiwa traumatis, melalui keengganan, kegagapan,

kesedihan, keheningan, kemarahan, dan berbagai sikap histeris yang ditampakkan penyintas, maka tanda-tanda itu membuktikan bahwa luka peristiwa kelam yang telah terjadi masih berlangsung dan menghantui penyintas sekaligus menjadi sumber kesaksian non-verbal yang membuka kemungkinan kehidupan yang baru melalui proses pemulihan.

Pendekatan Berbasis Teopoetika Kesaksian terhadap Penyintas Kekerasan Seksual Masa Kecil

Gereja sebagai pendamping tidak salah dalam mengakui bahwa pendampingan penyintas kekerasan seksual masa kecil, di tengah-tengah kondisi hilangnya kesadaran penyintas untuk menjalani pemulihan, adalah tugas yang berat. Dalam rangka merespons penyintas, pendekatan yang pendamping lakukan untuk menemukan jejak kesadaran penyintas perlu diupayakan dengan mempertimbangkan kondisi penyintas yang cenderung memilih untuk menutupi luka dalam dirinya. Metafora menyentuh luka (*touching wounds*) dan terangkatnya luka ke atas permukaan (*surfacing wounds*) menjadi dasar pendekatan ini. Kedua metafora ini menggambarkan pentingnya tindakan aktif pendamping untuk secara sengaja melakukan

⁴⁴ Ibid., 80 dan 83.

⁴⁵ Lakawa, *Kemurahhatian & Trauma*, 338.

pendekatan terhadap penyintas serta memperhatikan beragam kesaksian yang muncul selama berjumpa dengan penyintas. Penelitian Rebecca S. Chopp mengenai *The Poetics of Testimony* akan memberikan perspektif tentang kedalaman dan lapisan kesaksian yang kompleks yang diekspresikan para penyintas yang telah mengalami peristiwa traumatis.

Diskursus *The Poetics of Testimony* adalah wacana yang “*speak of the unspeakable and tell of the suffering and hope of particular communities who have not been authorized to speak*”.⁴⁶ Chopp mendefinisikan “puitis” (*poetics*) tidak terbatas pada puisi (*poetry*), melainkan juga pada novel, teori, teologi, dan sebagainya. Wacana ini adalah bentuk respons Chopp terhadap kecenderungan individu atau komunitas yang menilai kesaksian dengan menggunakan kategori benar atau salah, seperti yang terjadi dalam ruang pengadilan; apabila kesaksian yang dituturkan sesuai dengan nalar dan bukti yang ada dan bila tidak sesuai, maka kesaksian tersebut tidak kredibel.⁴⁷

Saat melakukan pendampingan

penyintas kekerasan masa kecil, pemahaman baru mengenai kesaksian sangat diperlukan. Kesaksian tidak lagi memadai dilakukan hanya dengan mengandalkan keutamaan kata (wicara) yang dituturkan oleh penyintas karena keterpecahan memori bahkan kehilangan kesadaran akibat disosiasi yang penyintas lakukan selama ini. Tidak seperti kesaksian lainnya yang disusun dan dinarasikan dengan baik dalam sebuah kesaksian, kesaksian penyintas kekerasan seksual masa kecil tidak mudah ditemukan dalam bentuk narasi yang diungkapkan dalam tulisan dan lisan. Untuk itulah dibutuhkan teopoetika.

Pemahaman mengenai teopoetika kesaksian membuka ruang bagi beragam bentuk kesaksian, yang tidak terbatas pada narasi dalam tulisan dan lisan. Pendekatan berbasis teopoetika ini memperlihatkan posisi teologi dalam menanggapi kompleksitas kehidupan penyintas pascakekerasan seksual masa kecil.

Heather Walton mendefinisikan teopoetika sebagai wacana yang membicarakan tentang “*a made thing with a shape*,” suatu bingkai heuristik yang

⁴⁶ Rebecca S. Chopp, “Theology and the Poetics of Testimony,” in *Converging on Culture: Theologians in Dialogue with Cultural Analysis and Criticism*, ed. Delwin Brown, Sheila Greeve Davaney,

and Kathryn Tanner (New York: Oxford University Press, 2001), 61.

⁴⁷ *Ibid.*, 60.

memperlihatkan gerakan yang menjangkau bentuk dan pemahaman apa yang menyatukan ciptaan Tuhan dengan praktik ciptaan manusia.⁴⁸ Membicarakan teopoetika kesaksian juga adalah “*a made thing with a shape*,” suatu upaya untuk menjangkau berbagai kesaksian penyintas, baik kesaksian yang tak beraturan, tidak tertulis, bahkan gestur yang ditampakkan melalui tubuh penyintas. Pendekatan berbasis teopoetika kesaksian ini dilakukan untuk berhadapan langsung dengan kesaksian penyintas tanpa terburu-buru mengoreksi, memberikan penjelasan, dan menawarkan pemulihan, yang secara tidak sadar menghalau realitas dan eksistensi luka lainnya yang masih tidak dikenali.

Pertama, menaruh perhatian dan menghampiri warga jemaat yang teridentifikasi sebagai penyintas kekerasan seksual masa kecil. Dengan mengingat keterbatasan penyintas dalam mengingat dan menyadari dampak torehan luka peristiwa kekerasan dalam hidup penyintas, dan berbagai bentuk pengabaian dari komunitas yang penyintas terima selama ini,⁴⁹ maka gereja tidak bisa hanya menunggu warga

jemaat penyintas datang dan meminta pertolongan kepada gereja.

Kedua, membuka diri pada eksistensi luka yang muncul dengan berbagai penampakkannya dalam kehidupan penyintas, tanpa terburu-buru untuk merasionalisasikan dampak trauma tersebut. Peristiwa kekerasan seksual masa kecil adalah peristiwa tanpa saksi, tetapi penyintas dapat memberikan kesaksiannya, baik secara verbal maupun non-verbal, teratur maupun tidak teratur.

Pada proses ini, pendamping diharapkan tidak bersikap reaktif saat menyaksikan keberlangsungan luka peristiwa kekerasan masa kecil yang tampak melalui beragam perasaan, tindakan, dan gestur penyintas, yang muncul secara sengaja atau tidak sengaja.⁵⁰ Upaya ini bertujuan untuk memberikan kepastian bagi penyintas bahwa kehadiran pendamping tidak untuk menghakimi dan menjauhi penyintas setelah mengetahui pengalaman dan informasi yang dianggap sebagai hal yang memalukan, menakutkan, dan menjijikkan bagi penyintas.

Ketiga, merespons berbagai kesaksian yang mengandung luka peristiwa traumatis. Untuk menemukan jejak kesadaran penyintas, maka pendamping perlu

⁴⁸ Heather Walton, “A Theopoetics of Practice: Re-Forming in Practical Theology,” *International Journal of Practical Theology* 23, no. 1 (2019): 20.

⁴⁹ McGregor, *Surviving and Moving On: Self-*

Help for Survivors of Childhood Sexual Abuse, 209.

⁵⁰ Joyanna L. Silberg, *The Child Survivor: Healing Developmental Trauma and Dissociation* (New York and London: Routledge and Taylor & Francis Group, 2013), 76.

memberikan respons yang menunjukkan bahwa kesaksian penyintas bersifat valid dan bukanlah suatu hal yang memalukan atau menjijikkan untuk diketahui oleh pendamping.

Sebagaimana yang terlihat dalam metafora *touching wounds*, ketika Yesus mempersilakan Tomas menyentuh luka salib pada tubuh-Nya, demikian juga pendamping perlu mempersilakan penyintas untuk menyentuh luka yang ada dalam dirinya untuk memproses keterpecahan memori mereka. Misalnya, ketika penyintas berkata “aku mendengarkan suara yang sangat menjijikkan ketika peristiwa [kekerasan seksual] itu menimpaku” ataupun sewaktu penyintas berkomunikasi secara simbolik⁵¹, maka pendamping dapat merespons “aku bersyukur karena kamu memberitahukanku kalau kamu mendengar suara tersebut”, “apakah suara itu sangat menjijikkan dan mengerikan sehingga aku tidak bisa mengetahuinya?”, “apakah senyuman dan kapak yang *Mr. Smiley* [pelaku] pegang itu mengerikan buatmu?”⁵² Pada saat kesaksian penyintas kekerasan masa kecil mengarah pada pertanyaan yang berkaitan dengan hal

atau perasaan sensitif berkaitan dengan tubuhnya, pendamping dapat memberikan respons bahwa penyintas berhak melindungi tubuhnya sendiri dan berhak menolak tindakan yang membuatnya tidak nyaman.⁵³

Ketika penyintas menelusuri memori traumatisnya, proses ini akan terasa menegangkan dan menyakitkan, baik bagi penyintas maupun bagi pendamping. Penyintas akan merasakan penggambaran yang sama seperti peristiwa kekerasan itu terjadi, sedangkan pendamping akan melihat berbagai ekspresi dan mendengar berbagai tuturan tak beraturan oleh penyintas. Tetapi pendamping perlu meyakinkan penyintas bahwa untuk saat ini, segala ekspresi dan tuturan yang diungkapkan bukan suatu hal yang buruk karena ekspresi itu adalah bagian dari dalam dirinya yang menolak tindak kekerasan itu.⁵⁴ Di saat luka dalam diri itu dapat diekspresikan dan muncul ke atas permukaan (*surfacing wounds*), pada saat itulah penyintas dapat menemukan kembali kesadarannya, yang mendorongnya menjalani proses pemulihan.

Keempat, membuka pembicaraan lebih lanjut mengenai realitas penyintas

⁵¹ Berkomunikasi secara simbolik berupa menggambar, bermain alat musik, melukis, bermain boneka atau orang-orangan, dan sebagainya.

⁵² Silberg, *The Child Survivor: Healing*

Developmental Trauma and Dissociation, 73 dan 83.

⁵³ *Ibid.*, 92.

⁵⁴ *Ibid.*, 79.

melalui pelayanan firman. Pendekatan dan pendampingan yang diberikan gereja kepada penyintas tidak akan berjalan lancar apabila sekitarnya tidak memberi dukungan. Sebagaimana yang dikatakan Herman, proses pemulihan tidak berjalan dalam ruang privat saja, tetapi perlu disokong dengan relasi dalam ruang publik untuk menghentikan berbagai kekerasan lainnya, melalui perkataan dan sikap yang bersifat menghakimi, menuduh, bahkan menjauhi penyintas.⁵⁵ Oleh karena itu, melalui pelayanan firman, gereja juga dapat memberikan pengajaran kepada jemaat untuk peduli, menghargai pemulihan bagi siapa pun yang pernah menjadi penyintas kekerasan dalam hidupnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lakawa (2022) mengenai pemulihan trauma, berbagai pendekatan yang dilakukan gereja sebagai pendamping untuk menemukan jejak kesadaran penyintas harus mewujudkan nyata untuk menciptakan ruang yang merengkuh harapan di antara kematian dan janji kehidupan penyintas,⁵⁶ yaitu pendekatan yang mengandung keterbukaan yang merengkuh luka; melawan kekerasan sekaligus membuka celah bagi kapasitas diri untuk pulih; menunjuk teror berupa simtom,

gambaran yang muncul dalam ingatan, serta sensasi yang menghantui sekaligus memberi ruang untuk pulih melalui proses bernapas dengan tenang. Dengan mengingat kembali momen peristiwa pengembusan Ilahi dalam narasi kebangkitan Yesus—melalui kata “menghembusi mereka” atau *breathed on them* dan perkataan “Terimalah Roh Kudus”—serta penerimaan dan penghirupan napas oleh para murid (Yoh. 20:22),⁵⁷ pendekatan dan pendampingan terhadap penyintas kekerasan seksual masa kecil berguna untuk memberikan kembali napas, sebagai sumber kehidupan dan harapan manusia, yang telah dirampas oleh peristiwa traumatis yang penyintas alami.

KESIMPULAN

Hilangnya kesadaran (*consciousness*) penyintas adalah tantangan terberat bagi gereja, yang akan menjadi pendamping bagi penyintas kekerasan seksual masa kecil. Trauma, yang tak dapat dinarasikan dan yang tak dapat dikatakan pascakekerasan seksual masa kecil, secara fundamental telah menantang bahasa dan postur teologi yang selama ini diyakini menyediakan jawaban, khususnya jawaban bernas Alkitab, yang

⁵⁵ Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to Political Terror*, 263.

⁵⁶ Lakawa, *Kemurahhatian & Trauma*, 239.

⁵⁷ Rambo, *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma*, 82.

dianggap menyelesaikan pergumulan manusia.

Melalui penelitian studi trauma, teologi, melalui pelayanan gereja, dimungkinkan untuk menjangkau situasi penyintas tersebut dengan cara melakukan pendekatan berbasis teopoetika kesaksian, yaitu menghampiri warga jemaat yang teridentifikasi sebagai penyintas kekerasan seksual masa kecil, membuka diri pada eksistensi luka yang muncul, merespons berbagai kesaksian penyintas yang mengandung luka peristiwa traumatis, serta membuka pembicaraan lebih lanjut mengenai realitas penyintas melalui pelayanan firman. Dengan melakukan pendekatan ini, pendamping tidak akan terjatuh pada tindakan yang semakin memperdalam trauma. Seiring berjalannya proses pendekatan ini dan ditemukannya kembali kesadaran penyintas, maka selanjutnya pendamping dapat membantu penyintas untuk merefleksikan dan menata ulang dunianya melalui proses pemulihan.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, Pascalin Dwi, Yulius Yusak Ranimpi, and Handri Yonathan.

“Tinjauan Psiko-Teologis Terhadap

Pengalaman Traumatik Seksual Dan Panggilan Menjadi Pendeta.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6 (2021): 265–278.

Beste, Jennifer Erin. *God and the Victim: Traumatic Intrusions on Grace and Freedom*. New York: Oxford University Press, 2007.

Caruth, Cathy. *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1996.

Chopp, Rebecca S. “Theology and the Poetics of Testimony.” In *Converging on Culture: Theologians in Dialogue with Cultural Analysis and Criticism*, edited by Delwin Brown, Sheila Greeve Davaney, and Kathryn Tanner, 202. New York: Oxford University Press, 2001.

Herman, Judith. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic Books, 1997.

Herman, Judith L. *Truth and Repair: How Trauma Survivors Envision Justice*. Basic Books, 2023.

- Jones, Serene. *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2009.
- Lakawa, Septemmy Eucharistia. *Kemurahhatian & Trauma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- McGregor, Kim. *Surviving and Moving On: Self-Help for Survivors of Childhood Sexual Abuse*. London and New York: Routledge and Taylor & Francis Group, 2013.
- Mucci, Clara. *Beyond Individual and Collective Trauma: Intergenerational Transmission, Psychoanalytic Treatment, and the Dynamics of Forgiveness*. London: Karnac Books Ltd, 2013.
- Myers, Jacob D. "Testimony Beyond the Limits: Paul Ricoeur in Dialogue with Trauma Theory, Shoah Studies, and Theology." *Journal of Literature and Trauma Studies* 3, no. 2 (2014): 99–122.
- O'Donnell, Karen. "The Voice of the Marys: Toward a Method in Feminist Trauma Theologies." In *Feminist Trauma Theologies: Body, Scripture, and Church in Critical Perspective*, edited by Karen O'Donnell and Katie Cross, 303. London: SCM Press, 2020.
- Rambo, Shelly. *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma*. Baylor University Press, 2017.
- . *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2010.
- . "When Traumatic Histories Cross: Rethinking the Pedagogy of Theological Travel Seminars." *Sacred Spaces: American Association of Pastoral Counselors* 10 (2018): 15–34.
- Silberg, Joyanna L. *The Child Survivor: Healing Developmental Trauma and Dissociation*. New York and London: Routledge and Taylor & Francis Group, 2013.
- Walton, Heather. "A Theopoetics of Practice: Re-Forming in Practical Theology." *International Journal of Practical Theology* 23, no. 1 (2019): 3–23.
- Williams, Linda M. "Recovered Memories of Abuse in Women with Documented Child Sexual Victimization Histories." *Journal of Traumatic Stress* 8, no. 4 (October 1995): 649–673.